

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. *Perception* menurut kamus Webster (1997) dalam (Harisah, 2008) memiliki arti sebagai berikut :

1. Kegiatan merasakan atau kemampuan untuk merasakan; memahami jiwa dari obyek-obyek, kualitas dan lain-lain melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan
2. Pengetahuan yang dalam , intuisi ataupun kemampuan panca indera dalam memahami sesuatu
3. Pengertian, pengetahuan dan lain-lain yang diterima dengan cara merasakan, atau ide khusus, konsep, kesan dan lain-lain yang terbentuk (Harisah,2008).

William Ittelson, 1987 dalam (Harisah, 2008) mendefinisikan persepsi sebagai bagian dari proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu, dari persepsi orang pada titik tertentu, lalu orang tersebut mengkreasikan hal yang dipandangnya untuk dirinya sendiri, lalu orang tersebut mencoba mengambil keuntungan untuk kepuasannya (Harisah, 2008). Persepsi menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

1. Persepsi adalah proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna tentang dunia (Kotler, 2009).
2. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia (Sugihartono, 2007).

2.1.2 Jenis- Jenis Persepsi

Menurut (Parek, 1984) berdasarkan indra sebagai penerima stimulus, terdapat beberapa jenis persepsi (Riadi, 2020), yaitu:

1. Persepsi visual yang berasal dari indera penglihatan yaitu mata, merupakan persepsi yang paling awal berkembang pada bayi dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi ini juga hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju
2. Persepsi auditoria merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga, seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya
3. Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat berrsentuhan sesuatu dengan kulitnya

4. Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung, seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang di cium
5. Persepsi merupakan jenis persepsi yang diperoleh dari indera pengecapan yaitu lidah, seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang diecap atau dirasakan.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut (Gibson,1994) terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Fakor Internal

Fakor internal merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi dari dalam diri seseorang. Faktor internal mencakup beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- a. Fisiologis, informasi masuk melalui alat indera selanjutnya informasi yang didapatkan akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk mempersepsikan pada setiap orang yang berbeda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga bisa berbeda.
- b. Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga

berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

- c. Minat, persepsi terhadap suatu obyek bermacam-macam tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsikan. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau bisa dikatakan sebagai keinginan.
- d. Kebutuhan yang searah, faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- e. Pengalaman dan ingatan, pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian masa lalu untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- f. Suasana hati, keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi, berupa karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlihat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah pemikiran seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut :

- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, faktor ini menyatakan bahwa semakin besar hubungan suatu obyek, maka semakin mudah dimengerti. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi seseorang dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- b. Warna dari obyek-obyek, obyek-obyek yang mempengaruhi cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c. Keunikan dan kontrasan stimulus, stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar dugaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus, stimulus dari luar akan memberi makna lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan

yang hanya sekali dilihat, kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang dapat mempengaruhi persepsi.

- e. *Motion* atau gerakan, individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam (Gibson, 1994).

2.1.4 Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena memiliki peran untuk membangun karakter individu sejak dini. Pendidikan menjadi jembatan emas guna mengubah pola pikir. Pendidikan juga menyadarkan bahwa pentingnya menjadi manusia yang beretika. Pendidikan menjadi sangat penting bagi semua orang yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi diri, semakin berkembang setiap individu bisa memiliki kreativitas, wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas, serta memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab.

Mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sedangkan jurusan akuntansi merupakan suatu ilmu dalam pendidikan yang mempelajari tentang seni pencatatan, menganalisis dan melaporkan data yang berkaitan dengan transaksi keuangan. Jadi mahasiswa jurusan akuntansi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang menempuh perkuliahan di semester awal dan semester akhir dengan metode belajar tatap muka yang diadakan di kampus tersebut. Persyaratan ini diasumsikan bahwa mahasiswa akuntansi tersebut telah mengerti mengenai prinsip dasar etika profesi akuntan dalam kode etik akuntan.

2.1.5 Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Ethos* yang berarti “karakter”. Nama lain dari etika adalah moralitas yang berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *mores* yang berarti “kebiasaan”. Moralitas berfokus pada perilaku manusia yang benar dan salah. Jadi etika berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain menurut Johnson dan Boyton dalam (Rustiana, 2009). Secara khusus pengertian etika adalah ilmu perilaku dan kesusilaan seseorang dalam lingkungan pergaulannya yang keras akan aturan dan prinsip yang berkaitan dengan perilaku yang dianggap benar.

Sedangkan secara umum definisi etika merupakan aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang biasa dipakai sebagai pedoman atau asas seseorang dalam melakukan tindakan dan tingkah laku. Penerapan norma ini sangat erat kaitannya dengan sifat baik dan buruknya seseorang didalam bermasyarakat. Oleh karena itu, etika adalah ilmu yang mempelajari mengenai baik dan buruknya serta hak, kewajiban, dan tanggungjawab, baik itu secara sosial maupun moral, pada setiap orang didalam kehidupan bermasyarakatnya. Kode etik profesi merupakan norma yang ditetapkan dan diterima oleh kelompok profesi, yang mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada anggotanya bagaimana seharusnya berbuat dan sekaligus menjamin mutu moral profesi itu akan tercemar di mata masyarakat (Yuwono, 2011)

Menurut Clark (2003), etika membantu masyarakat bisnis dengan memberikan fasilitas dan mendorong kepercayaan masyarakat dalam menghasilkan produk

maupun jasa. Profesi akuntansi memiliki etika yang telah diatur oleh AICPA (*American Institute Of Certified Accountant Public*) yang dinyatakan dalam berbagai kode etik (Nikmatuniayah, 2013). Sedangkan di Indonesia kode etik profesi akuntan diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Dalam kongresnya tahun 1973 ikatan akuntan indonesia untuk pertama kalinya menetapkan kode etik bagi profesi akuntan indonesia kemudian disempurnakan dalam kongres IAI tahun 1981,1986,1994,dan terakhir 1998 (Yuwono, 2011). Etika profesional yang dikeluarkan diberi nama Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Etika profesional berisi tentang prinsip-prinsip perilaku yang dibuat untuk orang-orang profesional yang bertujuan untuk memudahkan suatu profesi dalam mengambil tindakan sesuai pada aturan yang telah ditetapkan.

Etika profesional telah ditetapkan oleh organisasi untuk para anggotanya yang harus diterima oleh setiap anggotanya dimana etika yang sudah diatur lebih keras daripada yang di tetapkan oleh Undang- Undang, dan kode etik tersebut sangat mempengaruhi nama baik dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi yang berkaitan. Tujuan dibuatnya kode etik dalam profesi akuntan adalah untuk membantu para akuntan dalam mengambil keputusan, dan untuk mengetahui apa yang benar dan yang tidak benar. Dalam masyarakat sering dihadapkan pada kondisi yang bervariasi yang berujung pada kondisi dilema. Contohnya seorang akuntan yang mengaudit suatu perusahaan dimana kliennya memiliki hubungan keluarga dengan akuntan tersebut, hal tersebut bisa saja terjadi. Oleh karena itu, dengan adanya kode etik dapat menjadi pedoman dalam mengatasi situasi tersebut.

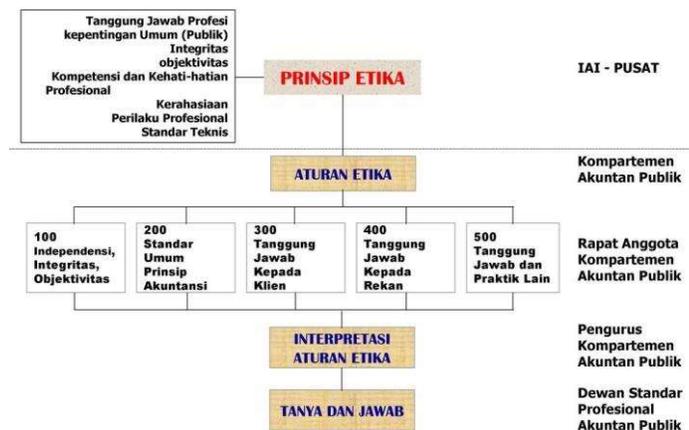
2.1.6 Rerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia

Kode etik ini terdiri dari dua kata yaitu kode dan etik. Kode sendiri adalah sebuah tanda yang telah disetujui oleh sekelompok orang dengan maksud tertentu sedangkan etik berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti adab, watak atau cara hidup. Kode etik sendiri memiliki arti sebagai pedoman norma dalam menjaga landasan perilaku dari suatu kelompok tertentu. Kode etik IAI dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

1. Prinsip Etika
2. Aturan Etika
3. Interpretasi Aturan Etika
4. Tanya jawab.

Prinsip etika dalam profesi akuntan memberikan rerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan dalam memberikan jasa akuntan oleh anggota. Prinsip etika di sahkan oleh kongres IAI dan berlaku untuk seluruh anggota IAI, sedangkan untuk aturan etika di sahkan oleh rapat anggota kompartemen dan hanya mengikat anggota kompartemen yang bersangkutan. Dalam buku Auditing Interpretasi Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh pengurus kompartemen setelah memperhatikan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya sebagai panduan penerapan aturan etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya. Tanya dan jawab memberikan penjelasan atas setiap pertanyaan dari anggota kompartemen tentang aturan etika beserta interpretasinya.

Dalam kompartemen akuntan publik, tanya dan jawab dikeluarkan oleh dewan standar profesional akuntan publik (Mulyadi, 2011). Gambar 2.1 melukiskan struktur hubungan antara prinsip etika, aturan etika, interpretasi aturan etika, dan tanya jawab dalam kompartemen akuntan publik.



Gambar 2.1 Kerangka Kode Etik IAI dan Aturan Kompartemen Akuntan Publik
(Sumber : Mulyadi,2011)

Dalam kode etik profesi akuntan terdapat beberapa prinsip yang menjadi pedoman anggota dalam menjalankan dan memenuhi tanggung jawab, prinsip tersebut yaitu:

1. Tanggung jawab profesi, sebagai akuntan yang profesional, setiap anggota memiliki peran penting dalam menjalankan profesinya. Setiap anggota memiliki tanggung jawab kepada semua pihak yang memakai jasa akuntan, seorang akuntan juga harus bertanggung jawab untuk selalu bekerja sama dengan semua anggota untuk menjaga hingga menjadikan profesi tersebut semakin berkembang, dan menjaga kepercayaan

masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi untuk mengatur dirinya sendiri.

2. Kepentingan publik, setiap anggota bertanggung jawab untuk selalu mendahulukan kepentingan publik sehingga masyarakat selalu mempercayai dan menghargai kinerja akuntan.
3. Integritas, adalah suatu karakter yang mendasari munculnya pengakuan profesional dan juga mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota untuk menguji semua keputusan yang telah diambil.
4. Objektivitas, suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang telah diberikan oleh anggota. Dalam prinsip ini mengharuskan anggota untuk bersikap adil, tidak memihak, jujur, bias, bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain.
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, setiap anggota harus menjalankan profesinya dengan penuh kehati-hatian serta berkewajiban untuk keprofesionalan pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau yang diberikan jasa dapat memperoleh manfaat dari jasa profesional. Kompetensi berarti sebuah pengalaman yang dimiliki seorang auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan saksama (Natalia, 2018).
6. Kerahasiaan, setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh saat melaksanakan tugas sebagai akuntan dan tidak boleh

mengungkapkan kerahasiaan informasi tanpa ada persetujuan dari pihak yang memiliki informasi tersebut.

7. Perilaku profesional, setiap anggota harus berperilaku secara profesional dengan reputasi baik, dan menjauhi perilaku yang dapat merugikan organisasi dari anggota tersebut.
8. Standar teknis, setiap anggota harus menjalankan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan juga melakukannya sesuai dengan keahliannya dan selalu berhati-hati dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan.

2.1.7 Fungsi dan Tujuan Kode Etik Profesi

Pada dasarnya kode etik memiliki fungsi ganda yaitu sebagai perlindungan dan pengembangan bagi profesi. Menurut Gibson dan Michel fungsi seperti itu adalah fungsi yang lebih mementingkan kode etik sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesional dan pedoman bagi masyarakat sebagai seorang profesional (Astuti, 2022). tiga fungsi kode etik yaitu:

1. Melindungi suatu profesi dari campur tangan pemerintah
2. Mencegah terjadinya suatu pertentangan internal dalam suatu profesi
3. Melindungi para praktisi dari kesalahan praktik suatu profesi.

Pada dasarnya, tujuan mengadakan atau merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi. secara umum, tujuan dibuatnya kode etik adalah sebagai berikut :

1. untuk menjunjung tinggi martabat profesi.

2. untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota.
3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi.
4. Untuk meningkatkan mutu profesi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Operasional variabel	Hasil Penelitian
1.	M Taufiq Tahun 2019	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dan Akuntan Pendidik Terhadap Kode etik Akuntan	1. Kode etik IAI 2. mahasiswa akuntansi 3. akuntan pendidik	Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan akuntan pendidik terhadap kode etik akuntan. Secara umum persepsi akuntan pendidik lebih baik dibandingkan persepsi mahasiswa akuntan.
2.	M. Hari Purnomo , Wahjuny Djamaa, Ratna Agestia Tahun 2022	Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Profesi Akuntan: Studi Empiris pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI	1. etika profesi akuntan 2. mahasiswa akuntansi	Terjadi perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi tingkat awal dengan mahasiswa akuntansi tingkat akhir terhadap etika profesi akuntan
3.	Eva Nurul Vitriyani , Heri Yanto Tahun 2014	Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Di Kota Semarang)	1. etika profesi akuntan 2. mahasiswa akuntansi	Untuk keseluruhan kelompok untuk semua variabel memiliki persepsi yang baik terhadap prinsip-prinsip etika profesi akuntan.

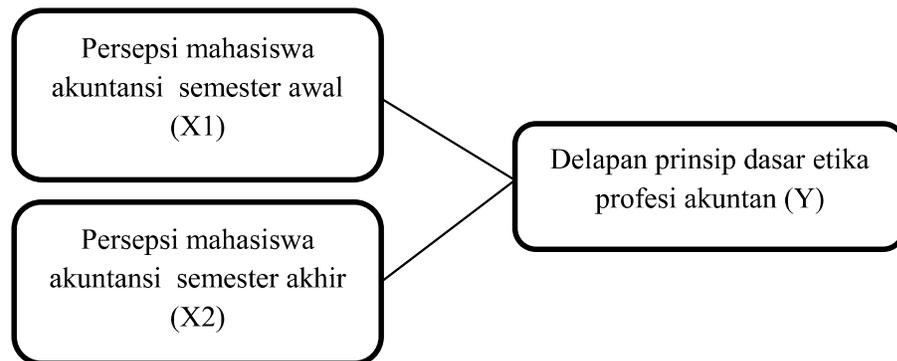
4.	Ficha Hermanto, sudarmo, Zulfitri Ramdan Tahun 2012	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dan Akuntan Pendidik Binus University Mengenai Aturan Etika Dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia 2010	1. kode etik IAI 2. mahasiswa akuntansi 3. akuntan pendidik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik memiliki persepsi yang positif. tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai aturan etika.
5.	Ika Oktaviana Dewi Tahun 2021	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Kode Etik Akuntan	1. kode etik IAI 2. mahasiswa akuntansi	tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan baik berdasarkan gender maupun tingkat mahasiswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Kode Etik Profesi akuntansi merupakan pedoman bagi setiap orang yang berprofesi sebagai akuntan baik bekerja sebagai akuntan publik, dalam instansi pemerintahan, dilingkungan bisnis, dan dalam dunia pendidikan. Untuk memenuhi tanggungjawab profesional sebagai seorang akuntan mereka menyatakan prinsip-prinsip dasar dari perilaku etis.

Sedangkan untuk mahasiswa jurusan akuntansi, pemahaman mengenai kode etik harus ditanamkan sejak dini yaitu sejak dibangku perkuliahan agar kedepannya dapat menjadi akuntan yang bertanggungjawab terhadap keprofesionalannya dalam melaksanakan tugas dalam memberi jasa kepada penerima jasa akuntan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa akuntansi terhadap delapan prinsip dasar etika akuntan yang terdapat dalam kode etik akuntan. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi, mahasiswa jurusan akuntansi dan delapan prinsip dasar etika profesi akuntan dalam kode etik akuntan.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam kegiatan ilmiah, hipotesis adalah jawaban sementara yang terdapat dalam sebuah permasalahan yang bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Untuk menguji kebenaran tersebut maka peneliti akan mengumpulkan data dari penelitian tersebut. Dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti dapat saja dengan sengaja menimbulkan atau menciptakan suatu gejala. Kesengajaan ini disebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori. Hipotesis adalah dugaan sementara yang diformulasikan oleh peneliti atas dasar teori, yang kebenarannya masih dibutuhkan adanya pembuktian secara empiris (Chandrarin, 2018).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi semester awal dan mahasiswa akuntansi semester akhir terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan dalam kode etik akuntan.

H_a : terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi semester awal dan mahasiswa akuntansi semester akhir terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan dalam kode etik akuntan